



# MEMBANGUN KOMUNIKASI EMPATIK ORANG TUA: INOVASI PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL BERBASIS KELUARGA

Herning Suryo Sardjono\*<sup>1</sup>, Silvi Aris Arlinda<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Slamet Riyadi Surakarta

\*e-mail: herning.suryo@unisri.ac.id

## ABSTRAK

Kekerasan seksual terhadap anak merupakan permasalahan sosial yang terus meningkat dan berdampak serius terhadap perkembangan psikologis, sosial, dan emosional anak. Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap tingginya kerentanan anak adalah rendahnya kualitas komunikasi interpersonal dalam keluarga, khususnya akibat tabu budaya dan keterbatasan literasi orang tua dalam membahas isu seksualitas. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengembangkan dan mengimplementasikan model komunikasi interpersonal keluarga berbasis kearifan lokal dan teknologi digital sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual terhadap anak di Kelurahan Banjarsari, Kota Surakarta. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang melibatkan ibu-ibu PKK sebagai mitra aktif melalui tahapan persiapan, pelaksanaan seminar dan pelatihan luring, pembuatan luaran, serta evaluasi kegiatan. Kegiatan dilaksanakan selama dua bulan dengan melibatkan 32 peserta. Evaluasi dilakukan melalui pretest dan posttest menggunakan kuesioner skala Likert, serta wawancara dan observasi partisipatif. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan pendampingan orang tua dalam pencegahan kekerasan seksual terhadap anak, dengan rata-rata peningkatan skor sebesar 50%. Selain itu, peserta menunjukkan perubahan sikap berupa meningkatnya keterbukaan komunikasi orang tua-anak dan berkurangnya hambatan budaya dalam membahas isu seksualitas. Hasil pengabdian ini menegaskan bahwa penguatan komunikasi interpersonal keluarga berbasis komunitas dan kearifan lokal merupakan strategi penting dan berkelanjutan dalam mendukung upaya pencegahan kekerasan seksual terhadap anak di tingkat keluarga.

**Kata kunci:** komunikasi interpersonal keluarga; pencegahan kekerasan seksual; anak; PKK

## ABSTRACT

*Sexual violence against children remains a serious social problem with long-term psychological, social, and emotional impacts on victims. One of the contributing factors to children's vulnerability is the low quality of interpersonal communication within families, particularly due to cultural taboos and limited parental literacy in discussing sexuality-related issues. This community service activity aimed to develop and implement a family-based interpersonal communication model grounded in local cultural values and supported by digital technology as an effort to prevent sexual violence against children in Banjarsari Village, Surakarta City. The activity employed a Participatory Action Research (PAR) approach, actively involving members of the Family Welfare Empowerment (PKK) group through stages of preparation, offline seminars and training, output development, and evaluation. The program was conducted over a two-month period and involved 32 participants. Evaluation was carried out using pretest-posttest questionnaires with a Likert scale, complemented by participatory observation and post-activity interviews. The results demonstrated a significant improvement in parents' knowledge, awareness, and skills related to child protection and sexual violence prevention, with an average score increase of 50%. Qualitative findings also indicated positive attitudinal changes, including increased openness in parent-child communication and a reduction in cultural barriers surrounding discussions of sexuality. These findings highlight the importance of strengthening family interpersonal communication through community-based and culturally sensitive approaches as a sustainable strategy for preventing sexual violence against children at the family level.*

**Keywords:** family interpersonal communication; sexual violence prevention; children; PKK

## 1. PENDAHULUAN

Kekerasan seksual terhadap anak merupakan salah satu isu sosial yang semakin mengkhawatirkan di Indonesia, dengan dampak jangka panjang terhadap perkembangan fisik, psikologis, dan sosial korban. Menurut data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) tahun 2023, kasus kekerasan seksual terhadap anak

mencapai lebih dari 10.000 laporan secara nasional, dengan peningkatan sekitar 20% dibandingkan tahun sebelumnya (KPPPA, 2023). Di wilayah Jawa Tengah, khususnya Kota Surakarta, fenomena ini juga menunjukkan tren kenaikan, di mana faktor seperti lemahnya pengawasan orang tua, rendahnya literasi digital, dan kurangnya komunikasi terbuka dalam keluarga menjadi pemicu utama (Ningsih & Setiawan, 2021). Kondisi ini diperburuk oleh era digital yang membuat anak rentan terhadap eksploitasi online, sementara budaya lokal sering kali menghindari diskusi terbuka tentang seksualitas, sehingga menghambat pencegahan dini.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini difokuskan pada Kelurahan Banjarsari, Kecamatan Banjarsari, Kota Surakarta, yang memiliki profil demografis dengan populasi sekitar 15.000 jiwa, di mana 40% merupakan keluarga dengan anak usia sekolah (0-18 tahun) berdasarkan data BPS Surakarta tahun 2023. Wilayah ini secara fisik berupa kawasan urban semi-padat dengan akses infrastruktur yang baik, termasuk jalan raya utama dan fasilitas pendidikan seperti sekolah dasar dan menengah. Dari segi sosial, masyarakat Banjarsari mayoritas berlatar belakang ekonomi menengah ke bawah, dengan aktivitas utama sebagai pedagang kecil dan buruh harian, yang sering kali menyebabkan orang tua sibuk bekerja dan kurang waktu untuk komunikasi keluarga. Secara ekonomi, potensi wilayah terletak pada komunitas PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga) yang aktif, dengan sekitar 50-100 anggota ibu-ibu rumah tangga yang rutin mengadakan pertemuan bulanan untuk diskusi isu sosial. Lingkungan sosial-ekonomi ini menawarkan potensi besar sebagai basis edukasi, karena PKK telah terbukti efektif sebagai mitra dalam program pencegahan kekerasan melalui pendekatan komunitas. Potensi ini dijadikan bahan utama kegiatan, di mana ibu-ibu PKK sebagai khalayak sasaran (32 peserta) dilibatkan dalam seminar dan pelatihan untuk mengembangkan model komunikasi interpersonal keluarga.

Kegiatan ini merupakan hilirisasi dari penelitian sebelumnya tentang komunikasi keluarga dalam pencegahan kekerasan seksual, seperti studi empiris oleh Septiani (2021) yang menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal orang tua-anak dapat mengurangi risiko kekerasan hingga 30% pada anak usia dini di Surakarta. Upaya serupa pernah dilakukan oleh pihak lain, seperti penyuluhan hukum di MAN 1 Pekanbaru oleh Musa et al. (2023), yang berhasil meningkatkan pemahaman siswa tentang pencegahan kekerasan melalui ceramah dan diskusi, meskipun fokusnya lebih pada aspek hukum daripada komunikasi keluarga.

Berdasarkan analisis situasi di Kelurahan Banjarsari, masalah utama adalah rendahnya kesadaran orang tua, khususnya ibu-ibu PKK, dalam membangun komunikasi interpersonal terbuka dengan anak, yang menyebabkan anak rentan terhadap kekerasan seksual. Secara konkrit, survei awal dalam laporan pengabdian menunjukkan bahwa 70% orang tua di wilayah ini jarang mendiskusikan topik seksualitas karena tabu budaya, sementara 50% anak usia sekolah mengalami paparan konten digital berisiko tanpa pengawasan. Masalah ini diperburuk oleh minimnya program lokal yang mengintegrasikan kearifan budaya dan teknologi digital, sehingga pencegahan kekerasan seksual belum optimal. Selain itu, peralihan mitra dari Kelurahan Joglo ke Banjarsari akibat kesiapan mitra menunjukkan tantangan koordinasi, di mana hanya 20% orang tua memiliki keterampilan komunikasi dasar untuk mendampingi anak (dari wawancara kebutuhan mitra).

Tujuan utama kegiatan pengabdian ini adalah mengembangkan dan mengimplementasikan model komunikasi interpersonal keluarga berbasis kearifan lokal dan teknologi digital untuk meningkatkan kesadaran serta keterampilan orang tua (ibu-ibu PKK) dalam mencegah kekerasan seksual terhadap anak. Secara spesifik, tujuan mencakup: (1) Memberikan edukasi melalui seminar dan pelatihan luring selama dua bulan

(Juni-Juli 2025) kepada 32 peserta; dan (2) Meningkatkan kemampuan pencegahan kekerasan seksual di tingkat keluarga, dengan target peningkatan pengetahuan peserta hingga 50% berdasarkan pre-post test.

Kajian literatur ini didasarkan pada teori komunikasi interpersonal keluarga dan bukti empiris pencegahan kekerasan seksual. Menurut teori komunikasi keluarga oleh Istiqomah et al. (2021) komunikasi interpersonal antara orang tua pekerja dan anak di Surakarta menggabungkan verbal dan non-verbal, dengan 96% orang tua memanfaatkan media sosial untuk memperkuat ikatan, meskipun waktu terbatas. Studi empiris ini menunjukkan bahwa komunikasi tatap muka efektif dalam menginternalisasi nilai dan mengontrol perilaku anak, mengurangi risiko kenakalan termasuk kekerasan seksual.

Bukti empiris lain dari Margareta & Kristiyaningsih (2020) menggunakan desain pre-eksperimental dengan 36 responden anak usia sekolah, menemukan bahwa edukasi seksual melalui video animasi meningkatkan pengetahuan pencegahan kekerasan secara signifikan ( $p\text{-value}=0,000 < 0,05$ ). Penelitian ini menekankan peran orang tua dalam edukasi, serupa dengan upaya pencegahan di tingkat sekolah oleh Musa et al. (2023) di Pekanbaru, yang melalui ceramah dan diskusi meningkatkan pemahaman siswa tentang hukum kekerasan seksual. Lebih lanjut, Septiani (2021) melalui studi literatur menunjukkan bahwa kolaborasi keluarga, masyarakat, dan sekolah dapat mencegah kekerasan seksual pada anak usia dini, dengan peran orang tua sebagai faktor utama. Studi empiris tersebut di Surakarta menemukan bahwa komunikasi antarpribadi mengurangi hambatan seperti kurangnya waktu, dengan menciptakan keterbukaan dan dukungan, sehingga menurunkan risiko kekerasan hingga 25% pada anak usia dini.

Upaya serupa oleh Handayani (2017) menekankan pendidikan seks dini melalui komunikasi harmonis, yang diatasi dengan keterbukaan dan motivasi mandiri. Sementara itu, Thariq (2017) menemukan bahwa komunikasi interpersonal membangun ketahanan keluarga melalui pernyataan afirmatif, seperti "kenalilah keluargamu", yang efektif di komunitas urban seperti Medan. Kajian ini didukung oleh bukti mutakhir dari Sari et al. (2023) yang melalui pendekatan PAR di sekolah menunjukkan peningkatan pengetahuan pencegahan kekerasan seksual pada remaja. Hilirisasi ini mengadaptasi model komunikasi dari laporan pengabdian yang mengintegrasikan teori komunikasi antarpribadi dengan edukasi berbasis digital untuk pencegahan di tingkat lokal.

## 2. METODE

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini mengadopsi pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat sasaran dalam proses identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, sebagaimana diterapkan dalam pengabdian serupa untuk pencegahan kekerasan seksual pada remaja (Sari et al., 2023). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan kolaborasi antara tim pengabdian dengan ibu-ibu PKK sebagai mitra, sehingga kegiatan tidak hanya edukatif tetapi juga berbasis aset komunitas lokal (*Asset Based Community Development/ABCD*), di mana potensi PKK dimanfaatkan untuk memperkuat komunikasi keluarga. Kegiatan dilaksanakan selama dua bulan (Juni-Juli 2025) di Kelurahan Banjarsari, Kecamatan Banjarsari, Kota Surakarta, dengan melibatkan 32 peserta ibu-ibu PKK yang direkrut melalui koordinasi dengan kelurahan setempat.

Secara rinci, metode dibagi menjadi empat tahap utama untuk mencapai tujuan pengembangan model komunikasi interpersonal keluarga dalam pencegahan kekerasan seksual:

1. Tahap Persiapan: Meliputi koordinasi dengan mitra (Kelurahan Banjarsari dan PKK), wawancara kebutuhan mitra untuk mengidentifikasi masalah seperti kurangnya

komunikasi terbuka tentang seksualitas (sebanyak 10 wawancara mendalam), dan perencanaan konsep kegiatan berbasis kearifan lokal serta teknologi digital. Tahap ini memastikan kegiatan relevan dengan kondisi masyarakat, seperti rendahnya literasi digital di kalangan orang tua.

2. Tahap Pelaksanaan: Dilakukan secara luring melalui seminar dan pelatihan interaktif dengan 32 peserta. Seminar mencakup penyampaian materi tentang teori komunikasi interpersonal keluarga, pencegahan kekerasan seksual, dan penggunaan media digital untuk pengawasan anak (durasi 4 sesi, masing-masing 2 jam). Pelatihan melibatkan simulasi dialog empati orang tua-anak, diskusi kelompok, dan praktik penggunaan aplikasi monitoring digital. Metode penyuluhan dan diskusi digunakan untuk mendorong partisipasi aktif, mirip dengan pendekatan partisipatif dalam edukasi keluarga untuk pencegahan kekerasan.
3. Tahap Pembuatan Luaran: Penyusunan artikel jurnal akademik untuk publikasi di Jurnal (Sinta 4) dan artikel media massa untuk diseminasi luas, termasuk panduan model komunikasi yang dapat diadopsi oleh komunitas PKK.
4. Tahap Pelaporan: Penyusunan laporan pertanggungjawaban, termasuk evaluasi hasil dan rekomendasi tindak lanjut.

Hasil pengabdian diukur secara kuantitatif dan kualitatif untuk menilai tingkat ketercapaian keberhasilan. Alat ukur utama adalah pretest dan posttest berupa kuesioner dengan 20 item skala Likert (skor 1-5) yang mengukur pengetahuan tentang komunikasi interpersonal, kesadaran pencegahan kekerasan seksual, dan keterampilan pendampingan anak. Pretest dilakukan pada awal pelaksanaan, sedangkan posttest pada akhir kegiatan. Analisis data menggunakan uji Wilcoxon untuk mengetahui perbedaan signifikan (seperti dalam Margaretta & Kristiyaningsih (2020), dengan  $p\text{-value} < 0,05$  menunjukkan peningkatan pengetahuan). Secara deskriptif, perubahan dihitung dari rata-rata skor pretest-posttest, dengan target peningkatan minimal 30% untuk menandakan keberhasilan.

Secara kualitatif, evaluasi dilakukan melalui observasi partisipatif selama pelatihan dan wawancara pasca-kegiatan (sebanyak 15 peserta) untuk mendeskripsikan perubahan sikap, seperti peningkatan keterbukaan diskusi seksualitas dalam keluarga. Tingkat ketercapaian keberhasilan dilihat dari:

1. Perubahan Sikap: Peningkatan kesadaran individu dalam mencegah kekerasan seksual, diukur dari testimoni peserta yang menunjukkan adopsi komunikasi empati.
2. Perubahan Sosial Budaya: Transformasi norma keluarga, seperti pengurangan tabu budaya dalam diskusi seksualitas, diukur melalui laporan komunitas PKK tentang peningkatan harmoni keluarga.
3. Perubahan Ekonomi: Meskipun tidak langsung, kegiatan mendukung pemberdayaan ekonomi melalui peningkatan keterampilan digital PKK, yang dapat dimanfaatkan untuk aktivitas ekonomi rumahan (misalnya, monitoring anak sambil bekerja).

Dengan demikian, keberhasilan dicapai jika terdapat peningkatan signifikan pada ketiga aspek, dengan ambang batas 50% perubahan positif secara keseluruhan, memastikan dampak berkelanjutan pada masyarakat sasaran.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berhasil dilaksanakan untuk mencapai tujuan utama, yaitu mengembangkan model komunikasi interpersonal keluarga sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual terhadap anak di Kelurahan Banjarsari, Kecamatan Banjarsari, Kota Surakarta. Pelaksanaan kegiatan mengikuti empat tahap secara terstruktur,

dimulai dari persiapan pada Mei 2025 yang melibatkan koordinasi dengan mitra PKK dan wawancara kebutuhan (10 responden) untuk mengidentifikasi masalah seperti tabu budaya dalam diskusi seksualitas. Tahap pelaksanaan pada Juni-Juli 2025 dilakukan luring melalui seminar dan pelatihan interaktif dengan 32 peserta ibu-ibu PKK, di mana materi disampaikan menggunakan LCD proyektor, mic, dan sound system untuk memfasilitasi diskusi dan simulasi dialog empati orang tua-anak. Pendekatan ini mengintegrasikan kearifan lokal seperti nilai harmoni keluarga Jawa dengan teknologi digital untuk monitoring anak, serupa dengan edukasi seksual yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan pencegahan (Margaretta & Kristiyaningsih, 2020). Tahap pembuatan luaran menghasilkan artikel jurnal yang diterbitkan di Jurnal Pengabdian (Sinta 4) dan publikasi media massa untuk diseminasi model komunikasi. Akhirnya, tahap pelaporan menyusun evaluasi dan rekomendasi.

Indikator tercapainya tujuan diukur melalui pretest dan posttest dengan kuesioner skala Likert (20 item, skor 1-5), yang menunjukkan peningkatan signifikan pada tiga aspek utama: pengetahuan tentang komunikasi interpersonal, kesadaran pencegahan kekerasan seksual, dan keterampilan pendampingan anak. Tolak ukur keberhasilan adalah peningkatan skor rata-rata minimal 30%, dianalisis dengan uji Wilcoxon ( $p\text{-value} < 0,05$ ), serta perubahan sikap yang dievaluasi melalui wawancara pasca-kegiatan (15 peserta). Hasil menunjukkan rata-rata skor pretest 2.8 untuk pengetahuan, 3.0 untuk kesadaran, dan 2.5 untuk keterampilan, meningkat menjadi 4.2, 4.5, dan 4.0 pada posttest, dengan peningkatan keseluruhan 50% ( $p\text{-value}=0,000$ ). Secara kualitatif, 85% peserta melaporkan perubahan sikap seperti peningkatan keterbukaan diskusi dengan anak, yang mengurangi tabu budaya (Septiani, 2021). Perubahan sosial budaya terlihat dari harmoni keluarga yang lebih baik, dengan 70% peserta menerapkan model di rumah, sementara dampak ekonomi tidak langsung melalui efisiensi waktu orang tua pekerja (Istiqomah et al., 2021). Tabel 1 berikut merangkum hasil pretest-posttest:

**Tabel 1. Rata-rata Skor Pretest dan Posttest Peserta (n=32)**

Aspek	Skor Pretest	Skor Posttest	Peningkatan (%)	p-value (Wilcoxon)
Pengetahuan Komunikasi	2.8	4.2	50	0.000
Kesadaran Pencegahan	3.0	4.5	50	0.000
Keterampilan Pendampingan	2.5	4.0	60	0.000
<b>Rata-rata Keseluruhan</b>	<b>2.8</b>	<b>4.2</b>	<b>50</b>	<b>0.000</b>





**Gambar 1. Dokumentasi kegiatan**

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini menegaskan bahwa komunikasi interpersonal keluarga merupakan faktor kunci dalam pencegahan kekerasan seksual terhadap anak, khususnya pada konteks keluarga urban dengan keterbatasan waktu interaksi antara orang tua dan anak. Peningkatan signifikan pada aspek pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan pendampingan anak menunjukkan bahwa pendekatan edukatif berbasis partisipasi komunitas mampu menjawab permasalahan tabu budaya dan rendahnya literasi komunikasi tentang seksualitas dalam keluarga. Temuan ini sejalan dengan Septiani (2021) yang menekankan bahwa keterbukaan komunikasi orang tua-anak berperan strategis dalam membangun mekanisme perlindungan dini terhadap risiko kekerasan seksual.

Penerapan metode *Participatory Action Research* (PAR) terbukti efektif dalam mendorong keterlibatan aktif peserta, karena ibu-ibu PKK tidak hanya berperan sebagai penerima materi, tetapi juga sebagai subjek yang merefleksikan pengalaman keluarga mereka sendiri. Diskusi kelompok dan simulasi dialog empatik memungkinkan peserta menginternalisasi nilai-nilai komunikasi asertif, empatik, dan suportif, yang sebelumnya sulit dilakukan akibat konstruksi budaya yang menganggap pembahasan seksualitas sebagai hal yang tabu.

Integrasi kearifan lokal Jawa seperti nilai harmoni keluarga, unggah-ungguh, dan kedekatan emosional dengan pemanfaatan teknologi digital menjadi keunggulan model komunikasi yang dikembangkan. Model ini relevan dengan kondisi orang tua pekerja di Kelurahan Banjarsari yang memiliki keterbatasan waktu tatap muka, sebagaimana dikemukakan oleh Istiqomah et al. (2021) bahwa media digital dapat menjadi pelengkap komunikasi keluarga tanpa menghilangkan aspek emosional. Dengan demikian, komunikasi tidak hanya dipahami sebagai penyampaian pesan, tetapi juga sebagai proses membangun kepercayaan dan rasa aman anak dalam keluarga.

Meskipun demikian, hasil kegiatan juga menunjukkan sejumlah keterbatasan. Skala pelaksanaan yang masih terbatas pada satu kelurahan dan jumlah peserta yang relatif kecil menyebabkan generalisasi dampak belum dapat dilakukan secara luas. Selain itu, tingkat kesulitan pelaksanaan kegiatan tergolong sedang, terutama dalam koordinasi mitra awal (peralihan dari Joglo ke Banjarsari karena kesiapan mitra) dan keterbatasan waktu peserta yang sibuk bekerja, yang menyebabkan absensi 10% pada sesi terakhir. Produksi luaran seperti booklet relatif mudah dengan alat digital sederhana, tetapi tantangan utama adalah adaptasi teknologi bagi peserta dengan literasi digital rendah. Peluang pengembangan ke depan sangat potensial, seperti ekspansi ke wilayah lain di Surakarta melalui kolaborasi dengan KPPPA, integrasi dengan aplikasi mobile untuk edukasi berkelanjutan (Handayani,



2017), atau replikasi model di sekolah untuk remaja (Sari et al., 2023), yang dapat meningkatkan cakupan hingga 100 peserta per siklus dan mendukung kebijakan pencegahan nasional.

Secara konseptual, model komunikasi interpersonal keluarga yang dihasilkan memiliki potensi besar untuk dikembangkan lebih lanjut melalui replikasi di wilayah lain, integrasi dengan program sekolah, serta kolaborasi lintas sektor dengan pemerintah daerah dan lembaga perlindungan anak. Penguatan aspek digital melalui media edukasi daring atau aplikasi keluarga dapat menjadi strategi lanjutan untuk memperluas jangkauan dan menjaga keberlanjutan dampak. Dengan demikian, pengabdian ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kapasitas keluarga secara mikro, tetapi juga mendukung agenda pencegahan kekerasan seksual terhadap anak sebagai isu sosial yang memerlukan pendekatan komunikatif, partisipatif, dan berbasis komunitas.

#### **4. KESIMPULAN**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini membuktikan bahwa pengembangan dan penerapan model komunikasi interpersonal keluarga berbasis kearifan lokal dan teknologi digital efektif dalam meningkatkan pengetahuan, kesadaran, serta keterampilan orang tua khususnya ibu-ibu PKK dalam upaya pencegahan kekerasan seksual terhadap anak di Kelurahan Banjarsari, Kota Surakarta. Hasil evaluasi pretest dan posttest menunjukkan peningkatan skor rata-rata sebesar 50% pada aspek pengetahuan komunikasi, kesadaran pencegahan, dan keterampilan pendampingan anak, yang diperkuat oleh perubahan sikap berupa meningkatnya keterbukaan komunikasi orang tua-anak serta berkurangnya hambatan budaya dalam membahas isu seksualitas di lingkungan keluarga. Kelebihan kegiatan ini terletak pada pendekatan partisipatif melalui metode *Participatory Action Research* (PAR), keterlibatan aktif komunitas PKK, serta integrasi nilai-nilai lokal dengan pemanfaatan media digital yang relevan dengan kondisi orang tua pekerja. Namun demikian, kegiatan ini memiliki keterbatasan pada cakupan peserta yang masih terbatas, pelaksanaan yang dominan secara luring, serta variasi tingkat literasi digital peserta yang memengaruhi optimalisasi pemanfaatan teknologi. Oleh karena itu, pengembangan selanjutnya dapat diarahkan pada perluasan wilayah sasaran, peningkatan jumlah peserta, penguatan pendampingan berkelanjutan, serta integrasi model komunikasi ke dalam platform digital atau aplikasi edukasi keluarga agar dampaknya lebih luas, adaptif, dan berkelanjutan dalam mendukung upaya pencegahan kekerasan seksual terhadap anak.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kelurahan Banjarsari, Kecamatan Banjarsari, Kota Surakarta, serta Tim Penggerak PKK Kelurahan Banjarsari yang telah menjadi mitra aktif dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh peserta ibu-ibu PKK atas partisipasi dan komitmen selama kegiatan berlangsung, serta kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Slamet Riyadi Surakarta atas dukungan dan fasilitasi yang diberikan sehingga kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Handayani, M. (2017). Pencegahan Kasus Kekerasan Seksual Pada Anak Melalui Komunikasi Antarpribadi Orang Tua Dan Anak. *Jurnal Ilmiah Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Pendidik Non Formal*, 12(1), 67–80.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.21009/JIV.1201.7>
- Istiqomah, F. ., Nurhadi, N., & Hermawan, Y. (2021). Komunikasi di dalam keluarga antara

- orang tua pekerja dan anak di kota surakarta. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 8(3), 210–220. <https://doi.org/http://doi.org/10.21009/JKKP.082.0>
- Margaretta, S. ., & Kristiyaningsih, P. (2020). Effektivitas Edukasi Seksual Terhadap Pengetahuan Seksualitas Dan Cara Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Sekolah. *Prosiding Seminar Hasil Penelitian*, 57–61. [https://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:O4AhAi-1CRQJ:scholar.google.com/+Efektivitas+Edukasi+Seksual+Terhadap+Pengetahuan+Seksualitas+Dan+Cara+Pencegahan+Kekerasan+Seksual+Pada+Anak+Usia+Sekolah&hl=id&as\\_sdt=0,5](https://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:O4AhAi-1CRQJ:scholar.google.com/+Efektivitas+Edukasi+Seksual+Terhadap+Pengetahuan+Seksualitas+Dan+Cara+Pencegahan+Kekerasan+Seksual+Pada+Anak+Usia+Sekolah&hl=id&as_sdt=0,5)
- Musa, M., Latif, S. ., Yanti, E., Elvina, E., Susanti, H., & Almahera, R. (2023). Penyuluhan Hukum Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Lingkungan Sekolah di MAN 1 Pekanbaru. *I-Com: Indonesia Community Journal*, 3(1), 368–376. <https://doi.org/https://doi.org/10.33379/icom.v3i1.2371>
- Ningsih, R., & Setiawan, T. (2021). *Budaya Komunikasi dalam Keluarga dan Pencegahan Kekerasan Seksual terhadap Anak*. Pustaka Pelajar.
- Sari, D., Rahmania, S. E., Yuliono, A., Alamri, A. R., Utami, S., Andraeni, V., & Wati, R. (2023). Edukasi dan upaya pencegahan kekerasan seksual pada remaja. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 4(225), 48–59. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v4i1.19818>
- Septiani, R. D. (2021). Pentingnya Komunikasi Keluarga dalam Pencegahan Kasus Kekerasan Seks pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 50–58. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpa>
- Supriani, R. ., & Ismaniar, I. (2022). Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Dini PENDAHULUAN Kekerasan seksual terhadap anak sangat memperhatikan . Dalam pemberitaan di media massa sekarang . Maka disini keluarga , masyarakat dan sekolah memiliki peran yang penting sekali dalam m. *JAMBURA: Journal of Community Empowerment*, 3(1), 1–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.37411/jjce.v3i2.1335>
- Thariq, M. (2017). Membangun Ketahanan Keluarga dengan Komunikasi Interpersonal Building Family Security With Interpersonal Communications akan melahirkan generasi bangsa yang interpersonal di dalam keluarga dinilai internet dan teknologi komunikasi. *SIMBOLIKA*, 3(1), 34–44. <https://doi.org/http://ojs.uma.ac.id/index.php/simbolika>

First Publication Right  
GANESHA Jurnal pengabdian Masyarakat

This Article is Licensed Under

